BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN SN Kelayan Barat 2 didirikan 1978. Sekolah ini dipimpin oleh ibu Hj. Suryati, S.Pd dengan dukungan 21 tenaga pendidik. Fasilitas di sekolah ini meliputi 12 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, ruang TU, perpustakan, UKS, toilet peserta didik, toilet guru, lapangan olah raga, koperasi sekolah, parker, sanggar pramuka, taman, musholla. Pada tahun ajaran 2024-2025 SDN SN Kelayan Barat 2 memiliki 223 siswa. Kelas II terdiri dari 43 siswa, kelas II A memiliki 22 siswa dan kelas IIB memiliki 21 siswa. Informasi lebih lanjut mengenai sekolah termasuk sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, guru dan karyawan, dan peserta didik.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN SN Kelayan Barat 2 yang beralamat di Jalan K.S. Tubun Gg. Tentram RT. 17 No. 08, Desa/Kelurahan Kelayan Barat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang dilaksanakan dari tanggal 13 Maret – 12 Mei 2025. Pembelajaran dilaksanakan selama waktu dua minggu dari tanggal 15 April – 28 April 2025 dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan sampel 1 kelas yaitu kelas IIA yang berjumlah 21 peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, media

pembelajaran, dan lembar test tes keterampilan membaca dan angket motivasi. Pengumpulan data dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 4 proses sebagai berikut:

a. Pre-Test

1) Kegiatan Awal

Guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka untuk menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Setelah itu, guru memperlihatkan sebuah komik bergambar yang menarik perhatian siswa, lalu mengajak mereka untuk menebak isi cerita dari gambar-gambar yang ada.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu membaca komik sambil melatih pengucapan lafal yang tepat agar siswa dapat membaca dengan lebih baik dan percaya diri

2) Kegiatan Inti

Guru mulai membacakan komik secara perlahan sambil menunjukkan gambar kepada siswa, agar mereka dapat memahami alur cerita dengan lebih mudah. Setelah itu, siswa diminta menirukan bacaan guru dengan fokus pada pengucapan huruf dan kata secara benar, sehingga keterampilan membaca mereka, khususnya dalam pengucapan lafal, dapat terasah. Jika terdapat kesalahan dalam pengucapan, guru dengan santai dan cara yang menyenangkan membantu memperbaikinya agar siswa tidak merasa tertekan. Untuk membangun ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, guru mengajak mereka berdiskusi

sederhana dengan pertanyaan seperti, “Apakah kalian suka ceritanya?” agar siswa lebih antusias dan terlibat secara aktif.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani membaca sebagai bentuk apresiasi dan dorongan agar mereka semakin percaya diri dalam belajar. Setelah kegiatan membaca selesai, guru mengulas kembali cerita yang telah dibaca bersama siswa untuk memastikan pemahaman mereka, kemudian menyimpulkan isi cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sebagai penutup, guru memberikan tugas ringan kepada siswa, yaitu menceritakan kembali kisah yang sudah dibaca kepada orang tua di rumah, agar mereka dapat melatih kembali keterampilan bercerita sekaligus mempererat komunikasi dengan keluarga.

b. *Treatment* 1

1) Kegiatan Awal

Guru memulai pembelajaran dengan menceritakan sebuah kisah lucu bergambar untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya agar keterhubungan materi tetap terjaga. Selanjutnya, guru menjelaskan pentingnya penggunaan tanda baca saat membaca, seperti titik, koma, dan tanda seru, agar siswa memahami bahwa tanda baca membantu menentukan jeda, intonasi, dan makna dalam sebuah bacaan.

2) Kegiatan Inti

Guru memperlihatkan sebuah komik yang di dalamnya terdapat dialog dengan tanda baca yang jelas, seperti tanda tanya, tanda seru, dan titik, agar siswa dapat mengenali dan memahami fungsinya dalam bacaan. Selanjutnya, guru dan siswa membaca bersama-sama sambil memperagakan ekspresi wajah dan intonasi suara yang sesuai dengan tanda baca yang ada, sehingga kegiatan membaca menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Setelah itu, siswa diminta bergiliran membaca setiap dialog dalam komik dengan tetap memperhatikan intonasi dan ekspresi yang tepat sesuai tanda baca. Untuk menumbuhkan minat membaca, guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan mengajak mereka membaca lebih banyak cerita menarik lainnya, sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan membaca semakin tumbuh.

3) Kegiatan Akhir

Sebagai penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan menceritakan bagian komik yang paling mereka sukai, agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman dan kesan mereka terhadap cerita. Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang pentingnya memahami tanda baca dan menyesuaikan ekspresi saat membaca, sehingga bacaan terdengar lebih hidup dan menarik. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk terus membaca komik atau cerita lain di rumah, agar keterampilan membaca dan kecintaan mereka terhadap bacaan terus berkembang.

c. *Treatment* 2

1) Kegiatan Awal

Guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan dengan antusias, “Siapa yang sudah membaca komik di rumah?” untuk membangun suasana akrab dan menggali pengalaman membaca siswa di luar kelas. Selanjutnya, guru memperkenalkan sebuah komik baru yang ceritanya sedikit lebih panjang untuk menantang kemampuan membaca siswa secara bertahap. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu melatih membaca dengan lancar dan menyenangkan bersama teman-teman, agar siswa semakin percaya diri dan menikmati proses belajar membaca.

2) Kegiatan Inti

Guru memulai kegiatan membaca nyaring dengan membacakan satu paragraf terlebih dahulu, kemudian siswa diminta melanjutkan membaca secara bergantian agar semua siswa mendapatkan kesempatan berlatih. Setelah itu, siswa diajak berlatih membaca beberapa kalimat pendek secara berulang-ulang untuk melatih kelancaran dan memperkuat kepercayaan diri mereka.

Untuk meningkatkan keterlibatan dan kegembiraan dalam belajar, guru menciptakan permainan kecil, yaitu menantang siswa untuk membaca dengan lancar sambil memperagakan ekspresi paling lucu sesuai isi cerita. Kegiatan ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Guru juga tetap mendampingi siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan sabar dan penuh semangat, agar mereka tidak merasa tertinggal dan tetap percaya diri.

3) Kegiatan Akhir

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan refleksi bersama untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari, termasuk pengalaman seru saat membaca dan bermain. Guru memberikan apresiasi kepada semua siswa atas keberanian dan usaha mereka, serta mendorong mereka untuk terus berlatih membaca di rumah agar kemampuan membaca semakin lancar. Sebagai penutup, guru memimpin yel-yel sederhana dan penuh semangat bersama siswa agar suasana tetap ceria dan siswa merasa termotivasi untuk belajar di pertemuan berikutnya.

d. Post-Test

1) Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan menampilkan gambar dari sebuah komik dan mengajak siswa bermain tebak gambar untuk menebak isi cerita, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Setelah itu, guru menanyakan pengalaman pribadi siswa dengan bertanya, "Pernahkah kalian menghadapi kesulitan dalam membaca?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali perasaan dan pengalaman siswa, sekaligus membangun kedekatan agar mereka merasa didengar dan termotivasi untuk belajar bersama.

2) Kegiatan Inti

Guru dan siswa membaca komik bersama-sama, kali ini dengan cerita yang sedikit lebih panjang dari sebelumnya untuk melatih kelancaran membaca dan daya tahan siswa dalam memahami teks. Setelah membaca, siswa diajak untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri, baik secara lisan

maupun menulis singkat, agar kemampuan memahami dan menyampaikan kembali informasi dapat terasah.

Guru kemudian memberikan beberapa pertanyaan sederhana seputar cerita untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap bacaan. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru dengan sabar memberikan semangat dan bimbingan, sekaligus menanamkan sikap ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka tetap termotivasi untuk terus belajar dan berusaha.

3) Kegiatan Akhir

Setelah membaca, guru mengajak siswa berdiskusi ringan dengan pertanyaan, "Apa pelajaran berharga dari cerita komik?" untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memahami makna cerita yang ada pada komik. Guru kemudian memberikan pujian kepada siswa atas usaha mereka yang tekun dan semangat dalam mengikuti kegiatan membaca. Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral dari cerita dan memberikan motivasi agar siswa tetap rajin membaca, karena membaca bukan hanya menyenangkan tetapi juga membuka wawasan dan membentuk karakter yang baik.

3. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari responden. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari setiap variabel. Dalam penelitian ini, variabel Y1 (keterampilan

membaca) dan Y2 (Motivasi) dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan respons yang diberikan oleh responden.

1) Deskriptif Variabel Y1

Analisis deskriptif pada variabel Y1 dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari angket. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan rentang nilai. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Y1 ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Keterampilan Keterampilan Membaca (Y1)

Statistics

		Pretest_Y1	Posttest_Y1
N	Valid	21	21
	Missing	0	0
Mean		61.62	74.90
Std. Deviation		9.851	10.024
Range		36	41
Minimum		36	44
Maximum		72	85

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa jumlah responden untuk pretest dan posttest masing-masing berjumlah 21 orang. Rata-rata nilai pretest adalah 61,62 dengan standar deviasi sebesar 9,851, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 74,90 dengan standar deviasi sebesar 10,024.

Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, nilai minimum dan maksimum juga menunjukkan perubahan, di mana pada pretest nilai berkisar antara 36 hingga 72, sedangkan pada posttest nilai meningkat menjadi 44 hingga 85.

Rentang nilai pun sedikit melebar dari 36 menjadi 41, yang mengindikasikan bahwa sebaran nilai peserta setelah perlakuan menjadi lebih beragam.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil setelah dilakukan intervensi atau perlakuan, yang tercermin dari kenaikan nilai rata-rata posttest dibandingkan pretest.

Data tersebut didistribusikan ke dalam diagram distribusi frekuensi pretest dan post-test yang bisa diamati pada diagram berikut.

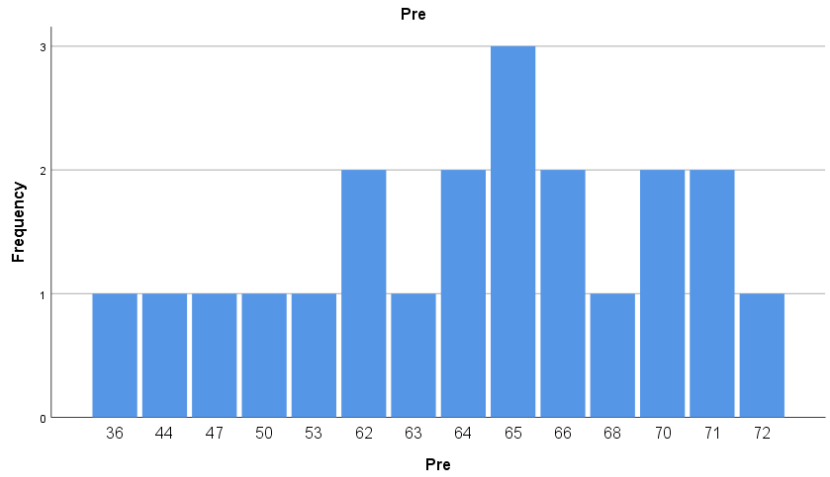


Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi Pre-Test

Berdasarkan diagram batang hasil pretest tersebut, terlihat bahwa nilai peserta tersebar cukup merata dalam rentang nilai 36 hingga 72. Nilai yang paling sering muncul adalah 65, dengan frekuensi tertinggi yaitu 3 peserta. Nilai-nilai lainnya seperti 62, 64, 66, 68, 70, dan 71 masing-masing dicapai oleh 2 peserta, sedangkan nilai-nilai lainnya hanya dicapai oleh 1 peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, kemampuan awal peserta cukup bervariasi, dengan konsentrasi nilai berada pada rentang menengah ke atas (60-an). Masih terdapat peserta dengan nilai cukup rendah (misalnya nilai 36 dan 44), yang mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih menyeluruh untuk menyamakan pemahaman awal.

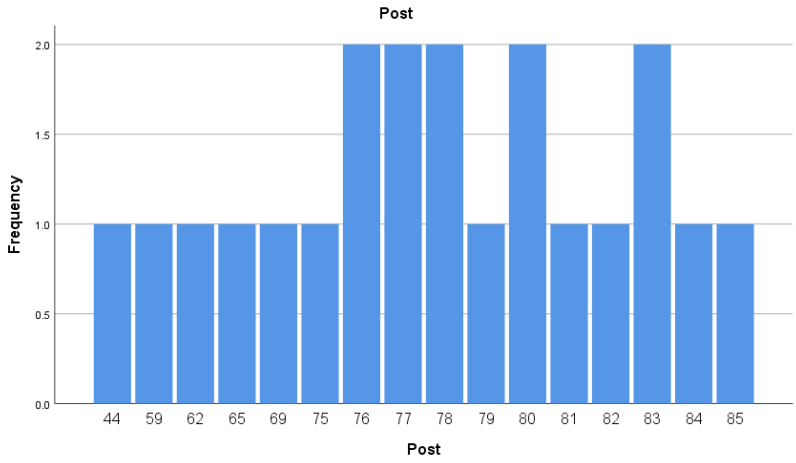


Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Post-Test

Berdasarkan diagram batang hasil posttest yang ditampilkan, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta dibandingkan dengan hasil pretest sebelumnya. Pada diagram posttest, rentang nilai peserta berada antara 44 hingga 85, dengan konsentrasi nilai tertinggi pada angka 76 hingga 80 dan 83, yang masing-masing dicapai oleh 2 peserta. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai ke arah yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan dengan hasil pretest yang memiliki rentang nilai 36 hingga 72, dan nilai terbanyak berada di sekitar angka 65, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan dampak positif. Nilai rendah yang

sebelumnya muncul pada pretest (misalnya 36, 44, dan 47) tampak berkurang atau bergeser ke nilai yang lebih tinggi pada posttest.

Secara keseluruhan, frekuensi peserta dengan nilai tinggi meningkat pada posttest, sementara nilai-nilai rendah lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa media komik berbasis moderasi beragama yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta yang dilihat dari perbedaan pretest dan posttest.

Adapun total skor variabel Y1 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Total Skor Pretest

Resp	Total Skor Per Indikator					
	Pengucapan Lafal	Pengucapan Intonasi	Penggunaan Tanda Baca	Kelancaran membaca	Pemahaman membaca	Skor
1	3	2	3	2	2	48
2	4	4	4	4	3	76
3	4	3	3	3	2	60
4	4	3	4	4	3	72
5	4	3	3	3	3	64
6	4	3	3	4	3	68
7	3	3	3	3	3	60
8	3	3	2	3	3	56
9	3	3	3	3	3	60
10	3	3	2	2	2	48
11	4	3	3	3	2	60
12	3	2	3	3	2	52
13	4	3	2	3	3	60
14	2	2	3	2	2	44
15	4	3	3	3	3	64
16	4	4	3	3	3	68
17	4	3	4	3	3	68
18	3	3	2	3	3	56
19	2	2	1	1	1	28
20	3	3	3	3	3	60

Tabel 4.5 Total Skor Posttest

Resp	Total Skor Per Indikator					
	Pengucapan Lafal	Pengucapan Intonasi	Penggunaan Tanda Baca	Kelancaran membaca	Pemahaman membaca	Skor
1	4	3	3	3	3	64
2	5	4	5	5	4	92
3	4	4	4	4	3	76
4	4	4	4	4	4	80
5	5	4	4	4	4	84
6	5	4	4	4	4	84
7	5	4	4	4	4	84
8	4	4	3	4	4	76
9	5	4	4	4	4	84
10	4	3	3	4	3	68
11	5	4	4	4	3	80
12	4	3	4	4	3	72
13	4	4	4	4	4	80
14	4	3	3	3	3	64
15	4	4	4	4	4	80
16	5	4	4	4	4	84
17	5	5	4	4	4	88
18	4	4	4	4	4	80
19	3	2	1	2	2	40
20	4	3	4	4	4	76

2) Deskriptif Variabel Y2

Analisis deskriptif pada variabel Y2 dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari observasi. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan rentang nilai. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Y2 ditampilkan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Deskiptif Variabel Motivasi (Y2)

Statistics			
		Pretest_Y2	Posttest_Y2
N	Valid	21	21
	Missing	0	0
Mean		58.48	76.57

Std. Deviation	10.619	11.120
Range	48	52
Minimum	28	40
Maximum	76	92

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis untuk pretest dan posttest pada variabel Y2 adalah sebanyak 21 orang. Nilai rata-rata pretest sebesar 58,48 meningkat menjadi 76,57 pada saat posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah perlakuan atau intervensi dilakukan.

Nilai minimum pada pretest adalah 28, sedangkan maksimum adalah 76, menghasilkan rentang nilai sebesar 48. Sementara itu, pada posttest, nilai minimum meningkat menjadi 40 dan nilai maksimum menjadi 92, dengan rentang nilai 52. Selain peningkatan rata-rata skor, juga terlihat bahwa penyebaran nilai (rentang dan standar deviasi) pada posttest sedikit lebih besar dibandingkan pretest, yang menunjukkan variasi nilai peserta lebih tinggi setelah intervensi.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan skor pada variabel motivasi dari sebelum ke sesudah perlakuan, baik dari segi nilai rata-rata maupun rentang nilai.

Data tersebut didistribusikan ke dalam diagram distribusi frekuensi pretest dan post-test yang bisa diamati pada diagram berikut.

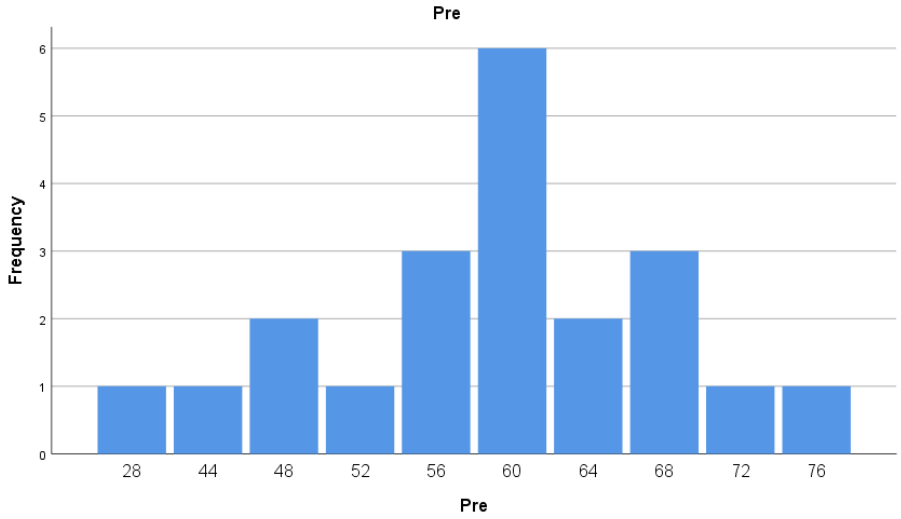


Diagram 4.7 Distribusi Frekuensi Pre-Test

Berdasarkan diagram batang hasil pretest untuk variabel Motivasi (Y2), terlihat bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang nilai 56 hingga 68, dengan nilai 60 sebagai nilai yang paling dominan, diperoleh oleh 6 peserta. Nilai 56 dan 68 juga cukup menonjol dengan masing-masing dicapai oleh 3 peserta.

Rentang nilai pretest berada antara 28 hingga 76, yang menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi awal peserta sebelum intervensi pembelajaran dilakukan. Masih terdapat beberapa peserta dengan nilai rendah, seperti 28, 44, dan 48, yang mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka memiliki tingkat motivasi yang belum optimal di awal.

Secara umum, data ini mencerminkan bahwa motivasi peserta sebelum pembelajaran berada pada tingkat sedang, namun masih terdapat ruang peningkatan yang signifikan. Hasil ini akan menjadi pembanding utama untuk menilai efektivitas pembelajaran setelah melihat hasil posttest.

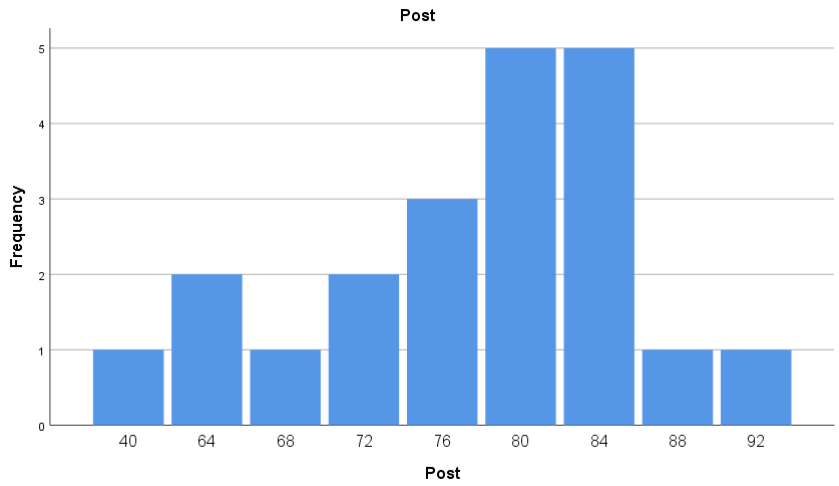


Diagram 4.8 Distribusi Frekuensi Post-Test

Berdasarkan diagram batang hasil posttest variabel Motivasi (Y2), nilai yang diperoleh siswa kelas II SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin menunjukkan variasi dalam rentang 40 hingga 92. Nilai yang paling sering muncul adalah 80 dan 84, masing-masing dicapai oleh 5 siswa, yang merupakan frekuensi tertinggi pada diagram tersebut.

Selain itu, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 76, dan masing-masing 2 siswa memperoleh nilai 64 dan 72. Beberapa siswa lainnya memperoleh nilai lebih tinggi, seperti 88 dan 92, namun dengan frekuensi yang lebih rendah, yaitu 1 siswa pada masing-masing nilai. Nilai terendah yang tercatat adalah 40, yang juga hanya diperoleh oleh 1 siswa.

Secara umum, distribusi nilai dalam posttest ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori nilai menengah ke tinggi, dengan konsentrasi pada nilai 80-an. Hal ini mencerminkan bahwa pada saat posttest,

motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang relatif baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa dengan capaian nilai yang lebih rendah.

Adapun total skor pada variabel Y2 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Total Skor

Responden	Pretest	Posttest
1	47	62
2	72	85
3	65	76
4	70	83
5	66	77
6	68	80
7	71	83
8	63	78
9	66	75
10	53	69
11	62	81
12	50	65
13	62	80
14	44	59
15	65	79
16	71	84
17	70	82
18	64	78
19	36	44
20	64	77

b. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas penting dilakukan sebagai syarat dalam memilih jenis uji statistik yang sesuai, terutama untuk menentukan apakah akan menggunakan uji parametrik atau nonparametrik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data pretest dan posttest pada variabel Y1 dan Y2. Uji yang digunakan adalah Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Uji Normalitas Variabel Keterampilan Membaca (Y1)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest_Y1	.176	21	.088	.927	21	.118
Posttest_Y1	.194	21	.038	.839	21	.060

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk Pretest_Y1 adalah sebesar 0.118 , dan untuk Posttest_Y1sebesar 0.060. Kedua nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($p > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest pada variabel Y1 memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji statistik yang akan digunakan selanjutnya dapat menggunakan teknik parametrik, seperti uji paired sample t-test.

Tabel 4.11 Uji Normalitas Variabel Motivasi (Y2)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest_Y2	.277	21	.182	.836	21	.582
Posttest_Y2	.266	21	.205	.805	21	.401

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk Pretest_Y2 adalah sebesar 0.582, dan untuk Posttest_Y2 sebesar 0.401. Kedua nilai

ini lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (p > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest pada variabel Y1 memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji statistik yang akan digunakan selanjutnya dapat menggunakan teknik parametrik, seperti uji paired sample t-test.

2) Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dalam model regresi multivariat, yaitu keterampilan bercerita (Y1) dan motivasi belajar siswa (Y2). Korelasi ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan regresi multivariat layak dilakukan, karena model ini didesain untuk menganalisis lebih dari satu variabel terikat yang saling berhubungan.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Pearson Product Moment, diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Korelasi

Variabel	**Keterampilan Bercerita (Y1)**	**Motivasi Belajar (Y2)**
Keterampilan Bercerita (Y1)	1.000	0.652
Motivasi Belajar (Y2)	0.652	1.000

Uji korelasi antar variabel terikat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara keterampilan bercerita dan motivasi belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson sebesar 0,652 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel.

Hal ini mendukung kelayakan penggunaan regresi multivariat karena kedua variabel terikat tidak bersifat independen penuh, namun juga tidak berkorelasi terlalu tinggi.

3) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dan masing-masing variabel terikat (Y) bersifat linear, sehingga analisis lanjutan (seperti regresi atau MANOVA) sah dilakukan.

Tabel 4.13 Uji Linearitas Variabel X terhadap Y1

Keterampilan Bercerita * Media Komik	**Df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Linearity	1	12.530	6.122	0.024
Deviation from Linearity	3	1.347	0.658	0.588
Error	15	2.202		
Total	19			

Tabel 4.14 Uji Linearitas Variabel X terhadap Y2

Motivasi * Media Komik	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Linearity	1	10.416	5.331	0.035
Deviation from Linearity	3	1.274	0.690	0.572
Error	15	1.846		
Total	19			

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* untuk keterampilan bercerita sebesar 0,588 dan untuk motivasi belajar sebesar 0,572, keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel penggunaan media komik dengan masing-masing variabel terikat bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dalam analisis regresi multivariat telah terpenuhi.

c. Uji Multivariat

Uji multivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap lebih dari satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penggunaan media komik berbasis moderasi beragama, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan bercerita dan motivasi belajar siswa.

Tabel 4.15 Uji Multivariat

	Statistik	**Nilai**	**F**	**df1**	**df2**	**Sig.**
Penggunaan Media Komik	Wilks' Lambda	0,732	5,217	2	20	0,008

Berdasarkan hasil uji regresi multivariat pada Tabel 4.15, diperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi 0,008 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, penggunaan media komik berbasis moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bercerita dan motivasi belajar siswa.

d. Uji Univariat

Setelah uji multivariat menunjukkan hasil yang signifikan, maka perlu dilakukan analisis lanjutan (univariat) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikat secara individual.

Tabel 4.16 Uji Univariat

Variabel Terikat	**F**	**df1**	**df2**	**Sig.**	**R^2**
Keterampilan Bercerita	7,832	1	40	0,007	0,211
Motivasi Belajar	4,216	1	40	0,044	0,124

Uji univariat menunjukkan bahwa penggunaan media komik secara signifikan memengaruhi keterampilan bercerita ($p = 0,007$) dan motivasi belajar siswa ($p = 0,044$). Nilai R^2 menunjukkan bahwa media komik menjelaskan 21,1% varians keterampilan bercerita dan 12,4% varians motivasi belajar.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan membaca dan motivasi siswa siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Penelitian ini memiliki tiga variabel, satu variabel bebas dan dua terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama dan variabel terikat keterampilan membaca dan motivasi siswa. Penelitian ini menggunakan satu kelas yaitu kelas IIA SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin pembahasan mengenai hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampikan Membaca Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Media Komik Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan keterampilan dan motivasi membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah digunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Peningkatan keterampilan dan motivasi membaca siswa terlihat dari perbedaan skor pre-test dan post-test. Data pre-test menunjukan rata-rata keterampilan membaca bahasa indonesia siswa sebelum penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama adalah 61,62. Terlihat siswa kurang memahami untuk membaca didepan kelas, siswa kurang memahami cerita serta siswa kurang mampu lancar dan kurang mampu

menyesuaikan intonasi dalam cerita komik. Namun, Setelah penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama hasil post-test menunjukan rata-rata keterampilan bercerita bahasa indonesia siswa meningkat 74,90. Terlihat siswa mulai bisa untuk membaca lancar dan menyesuaikan intonasi dalam cerita didepan kelas dengan semangat, siswa sudah memahami cerita serta sudah mulai lancar dalam membacanya.

Peningkatan keterampilan membaca juga terlihat pada perkembangan keterampilan membaca siswa dalam hal pengucapan lafal, Pengucapan intonasi, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca, dan mengerti isi bacaan. Kreteria tersebut sesuai dengan pendapat Klipatrick dan Marilyn Adams, yang mengatakan bahwa aspek-aspek membaca meliputi pengucapan lafal, Pengucapan intonasi, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca, dan pemahaman kata sederhana dalam bacaan.[70] Media komik juga mampu berdampak positif pada keterampilan membaca siswa, ini sejalan dengan pendapat Sudjana, buku-buku komik dapat menjadi alat yang efektif bagi guru dalam merangsang minat, mengembangkan perbendaharaan kata, dan meningkatkan keterampilan membaca siswa. [71]

Peningkatan keterampilan membaca siswa, khususnya pada aspek pemahaman isi bacaan, menunjukkan bahwa media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama sangat efektif. Sebelum menggunakan media ini, siswa kesulitan memahami narasi cerita, apalagi mengidentifikasi pesan-pesan moral di dalamnya. Namun, setelah terpapar komik yang menampilkan karakter dengan latar belakang

[70] Kilpatrick, *Equipped for Reading Success: A Comprehensive, Step-by-Step Program for Developing Phonemic Awareness and Fluent Word Recognition*.

[71] Sudjana, *Media Pengajaran*.

agama berbeda yang saling menolong atau menghargai, siswa tidak hanya mampu menceritakan kembali alur cerita dengan lancar, tetapi juga bisa menjelaskan inti pesan tentang toleransi dan kerukunan.

Sebagai contoh, dalam salah satu panel komik, ada ilustrasi Budi**,** budi yang beragama non muslim makan di tempat umum saat bulan puasa, di tegur tapi tidak terima karena sifat budi yang keras kepala, namun akhirnya budi meminta maaf. Dari cerita komik diatas menunjukkan kita harus saling menghormati. Meskipun Budi memiliki hak untuk makan, konteks bulan puasa menuntut adanya sikap saling menghormati terhadap mereka yang sedang menjalankan ibadah. Tindakan Budi yang akhirnya meminta maaf menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghormati perasaan dan keyakinan orang lain, terlepas dari perbedaan agama. Siswa kemudian mampu mengidentifikasi bahwa meskipun berbeda agama, kita harus tetap saling menghorhati dan menghargai agama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komik tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga membangun pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam cerita.

Hal ini menunjukan bahwa setelah penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi bergama efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IIA SDN SN Kelayan Barat 2.

2. Motivasi Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Media Komik Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

Motivasi siswa yang peneliti ukur pada penelitian ini yaitu, ketertarikan dalam belajar, minat membaca, keterlibatan dalam belajar, dan ulet menghadapi kesulitan. Ini adalah kunci utama keberhasilan belajar, karena siswa yang

termotivasi cenderung lebih aktif, ulet, dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik,serta merasa senang atau gembira ketika belajar.

Motivasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dari hasil Data *pre-test* dan *post-test*. Data *Pre-test* menunjukan rata-rata motivasi siswa sebelum penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama adalah 58,48. Terlihat minat baca siswa masih rendah serta belum mengerti toleransi terhadap agama lain. Setelah penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama hasil post-test menunjukan rata-rata motivasi siswa meningkat 76,57.

Peningkatan signifikan dalam motivasi membaca siswa, terutama pada aspek minat membaca dan keterlibatan dalam belajar, secara langsung berkaitan dengan konten moderasi beragama dalam komik. Data pre-test menunjukkan rendahnya minat baca siswa terhadap materi Bahasa Indonesia yang cenderung monoton dan belum adanya pemahaman mendalam tentang toleransi antar umat beragama.

Namun, setelah diperkenalkan dengan komik yang menceritakan petualangan anak-anak dari berbagai suku dan agama yang bekerja sama memecahkan masalah, motivasi baca siswa terhadap cerita yang mengandung pesan moral keberagaman meningkat drastis. Mereka tidak lagi sekadar membaca untuk menyelesaikan tugas, tetapi termotivasi untuk mencari tahu bagaimana karakter-karakter tersebut mengatasi perbedaan. Contohnya, ketika disajikan cerita komik tentang dua teman bernama Galuh dan Mandalika (Lika). Mereka saling menceritakan permainan tradisional dari daerah masing-masing. Lika bermain nojapi-japi dari Sulawesi Tengah, dan Galuh bermain batewah dari Kalimantan Selatan. Mereka saling

menghargai walaupun hobinya berbeda. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komik tidak hanya memicu motivasi membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan keinginan siswa untuk memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukan bahwa setelah penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi bergama dapat meningkatkan motivasi membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IIA SDN SN Kelayan Barat 2 di kota Banjarmasin.

3. Pengaruh Keterampilan Membaca Menggunakan Media Komik Berbasis Nilai-Nilai Beragama.

Pengaruh positif media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan membaca siswa (sig = 0,007) tidak hanya disebabkan oleh format visual yang menarik, tetapi juga oleh kedalaman pesan yang diusung. Komik ini menyajikan narasi yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, di mana nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan disisipkan secara halus dalam alur cerita.

Misalnya, narasi tentang pertemanan antar agama yang diwarnai dengan dialog-dialog santun dan inklusif, mendorong siswa untuk membaca lebih cermat guna memahami interaksi antar karakter. Mereka perlu menafsirkan ekspresi wajah, gestur, dan konteks dialog untuk memahami bagaimana nilai moderasi itu diekspresikan. Ini secara tidak langsung melatih aspek pengucapan intonasi (karena mereka membayangkan dialognya) dan pemahaman isi bacaan yang lebih mendalam, sesuai dengan pendapat Klipatrick dan Marilyn Adams. Dengan demikian, media komik ini berfungsi sebagai sarana ganda yang tidak hanya

meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga membentuk karakter siswa yang moderat melalui paparan cerita yang bermakna."

Berdasarkan pengaruh media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama diuji menggunakan Uji Univariat pada keterampilan membaca sebesar (sig = 0,007) artinya ada pengaruh dan Nilai R^2 menunjukkan bahwa media komik menjelaskan 21,1% varians keterampilan bercerita yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh atau tingkat keberhasilan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan membaca bahasa Indonesia kelas IIA sebesar 21.1% dan di bulatkan menjadi 21% yang berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilam membaca bahasa indonesia siswa kelas IIA SDN SN Kelayan Barat 2, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari dan Lestari dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas penggunaan Media Komik Edukatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Sekolah Dasar" yang menunjukkkan serta berpengaruh terhadap keterampilan membaca.

4. Pengaruh Motivasi Siswa Menggunakan Media Komik Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

Berdasarkan pengaruh media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama diuji menggunakan uji Univariat pada motivasi siswa (sig = 0,044) artinya ada pengaruh dan Nilai R^2 menunjukkan bahwa media komik 12,4% varians motivasi belajar, yang termasuk kategori rendah, ini mengindikasikan bahwa komik berperan sebagai katalisator penting dalam pembentukan sikap dan motivasi positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh atau tingkat

keberhasilan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap motivasi siswa kelas IIA sebesar 12% yang berada pada kategori rendah.

Sebagai contoh, sebelum menggunakan komik, siswa mungkin tidak terlalu termotivasi untuk mempelajari konsep toleransi secara abstrak. Namun, ketika mereka melihat ilustrasi dan cerita tentang bagaimana tindakan kecil yang mencerminkan moderasi beragama (misalnya, saling membantu tanpa memandang latar belakang agama) dapat menciptakan suasana yang harmonis, motivasi mereka untuk bersikap serupa meningkat. Komik memberikan konteks yang nyata dan mudah dipahami, sehingga siswa merasa bahwa topik moderasi beragama itu penting dan relevan dengan kehidupan mereka.

Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi multivariat pada Tabel 4.X, diperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi 0,008 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, penggunaan media komik berbasis moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bercerita dan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Bambang Wijayanto yang berjudul "Pengaruh Media Komik Edukasi terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP" yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya ini menggunakan media komik edukasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini diperkuat dengan teori Sudjana yang menyatakan bahwa komik dapat mengembangkan motivasi baca anak dari satu bidang ilmu pengetahuan ke bidang lain, dan dalam konteks ini, komik berhasil menumbuhkan

motivasi siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi beragama. [72] Komik menjadi media yang menyenangkan untuk belajar tentang keberagaman dan kerukunan, sehingga secara simultan meningkatkan motivasi membaca mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan media pembelajaran bagi guru agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keterampilan serta motivasi membaca siswa.

[72] Nana dan Rivai, *Media Pengajaran*.